

PENGETAHUAN, KETERAMPILAN PEMBUATAN GERABAH, UPAYA PEMBEKALAN KURSUS KEPADA KELOMPOK MAHASISWA KKN ITS

R. Bambang Gatot Soebroto ¹⁾

¹⁾Departemen Arsitektur, FTSPK, Kampus Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya
E-mail: r.bambanggatot11240516@gmail.com

Abstract

Community Service Program (KKN) at ITS is mandatory for students. ITS provides funding (Abmas) that covers a certain number of students. They can also participate in the community service program, adapting the Abmas material to lecturers. The author has an Abmas activity, fostering pottery crafts in Bojonegoro Regency.

The problem is that Abmas proposals are not always guaranteed to be approved. Funding is either sufficient or limited. Sufficient funds, with appropriate timing, can organize briefings and directly visit villages for the KKN. Often, limited funds mean activities are limited to briefings within the city. Funding is uncertain, and before or after semester breaks, students are forced to work around it on Saturdays and Sundays.

Objectives, constraints, Abmas: sufficient funds, limited funds, and ways to overcome these.

Method: Descriptive, Abmas activities: sufficient funds, or not, appropriate timing. The briefing, in the form of pottery-making courses, is still conducted. Knowledge of pottery, including obtaining and processing raw materials into ready-to-use clay, is provided using manual techniques. Molding is carried out using simple tools. Knowledge includes introduction to gypsum molds, master molding, and molding. Drying pottery and knowledge of firing pottery.

Results: Evaluation of maximum results in providing pottery-making courses.

Keywords: *Community Service Program (KKN); pottery crafts; community service funding; pottery training; funding constraints; timing strategy*

Abstrak

KKN di ITS adalah wajib untuk para mahasiswa. Di ITS terdapat dana (Abmas) mewajibkan menyertakan sejumlah mahasiswa. Mereka dapat sekaligus KKN menyesuaikan materi Abmas para dosen. Penulis memiliki kegiatan Abmas, membina kerajinan gerabah di kabupaten Bojonegoro.

Permasalahannya, proposal pengajuan Abmas tidak selalu pasti di setujui. Dalam jumlah dana yang cukup atau terbatas. Dana cukup, waktu yang tepat, bisa menyelenggarakan pembekalan dan langsung ke desa berikut KKN. Tidak jarang dana terbatas, kegiatan hanya pembekalan dalam kota. Turunnya dana tidak pasti, menjelang atau selesai libur semester, terpaksa mensiasati pada hari Sabtu minggu.

Tujuan, kendala Abmas dana cukup, terbatas dan mensiasatinya.

Metode, Deskriptif, kegiatan Abmas berdana cukup, tidak, waktunya tepat atau tidak. Pembekalan berupa pemberian kursus pembuatan gerabah, tetap di lakukan. Pengetahuan gerabah, mengambil, mengolah bahan baku, menjadi tanah liat siap pakai. Pembuatan memakai teknik manual. Mencetak memakai sarana seadanya. Pengetahuan, pengenalan cetakan Gipsium, membuat master lalu mencetak. Mengeringkan gerabah dan pengetahuan membakar gerabah.

Hasil, evaluasi hasil maksimal dalam pembekalan kursus pembuatan gerabah.

Kata Kunci: *dana cukup dan terbatas; gerabah; siasat; waktu yang tepat*

PENDAHULUAN

Desa Rendeng, kecamatan Malo, kabupaten Bojonegoro, merupakan sentra gerabah yang cukup besar di bandingkan sentra yang berdekatan, contoh di kabupaten Tuban.

Perajinnya lebih dari 200 orang, sebagian membuat gerabah dengan cara di putar memakai meja putar tenaga tangan, selebihnya membuat gerabah memakai teknik cetak. Teknik putar adalah awal yang di kuasai perajin sehubungan sulit dan memerlukan waktu yang lama untuk menguasai, bulan hingga tahun, perajin muda lebih memilih teknik pembuatan praktis, yakni memakai cetakan bahan tepung gipsium campur semen, agar kuat, keras dan dapat dipakai berulang-ulang.

Benda-benda gerabah yang di hasilkan; kualo, cowek, padasan (tempat berwudlu), wajan gerabah, pot bunga dan sebagainya. Sedangkan memakai cetakan, sebagian besar berupa alat menabung berbentuk; super Hero, tokoh film kartun anak-anak, aneka binatang-unggas dan sebagainya. Karena teknik mencetak hanya membutuhkan waktu beberapa menit atau jam sudah bisa mencetak, dikembangkan oleh seorang ibu perajin (ibu Suyati) sebagai sarana edukasi membuat gerabah bagi anak-anak sekolah. Diawali dari penyebaran foto ke berbagai sekolah, benda yang bisa dibuat. Selanjutnya kediamannya di datangi para pelajar untuk belajar membuat gerabah (teknik cetak). Klasifikasi pembuatan disesuaikan dengan anak-anak, murah-sedang (memakai konsumsi). Metode pengerjaan, dalam tahapan baris; datang, duduk, menghadap bahan tanah liat, diberi cetakan, diajarkan mencetak, selesai. Kemudian pindah pada tahap baris berikutnya, mengecat gerabah yang telah matang dibakar. (gerabah serupa yang dicetak, hasil buatan kelompok sebelumnya, telah kering dan telah dibakar serta siap di cat). Setelah bu Suyati mengarahkan teknik mengecat (menyerupai tokoh atau binatang), kemudian pindah tahap berikutnya atau selesai. Untuk selesai sebelum pulang mendapat gerabah yang telah di cat hasil cat kelompok sebelumnya. Yang membayar sedikit lebih besar mendapatkan konsumsi' air minaral serta kue. Dalam tempo singkat anak-anak sekolah bisa pulang membawa hasil edukasi dari desa Rendeng tersebut. Tampaknya rutinnnya anak-anak sekolah yang datang dan belajar ke kediaman bu Suyati, diminati oleh remaja Karang Taruna yang di bantu Kepala Desa Rendeng. Kepala desa bahkan membangun area kursus, berikut lahan parkir kendaraan. Desa Rendeng ini berada di tepi sungai Bengawan Solo, sebagai salah satu sumber bahan baku tanah liat (tanah tepi sungai), juga persawahan-ladang, sebagian mata pencaharian utama perajin dan area perbukitan dengan tipe tanah liat yang kualitasnya berbeda. Tiga tempat itulah menjadi sarana bahan baku pembuatan gerabah para perajin.

Selain itu, kepala desa Rendeng yang merupakan turun temurun memiliki program-program guna pengembangan dan penataan desa. Selain kolam renang, di tepi jalan sudah terdapat alat-alat fitnes serta program-program lainnya. Tahun 2024 saat angkatan pertama KKN ITS ke sana, pak Kepala Desa minta di rancangan + video jalur jalan dan gapura gerbang masuk desa Rendeng.

Mahasiswa ITS sama sekali tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan membuat gerabah. Sehubungan penulis memiliki pengetahuan, berikut proposal Abmas yang disetujui, dan mahasiswa tertarik untuk sekaligus KKN di desa. Oleh sebab itu dilakukanlah pembekalan kursus membuat gerabah di Surabaya. Pembekalan dilakukan agar mereka tidak terkejut, terkagum-kagum, mengingat membuat gerabah, dari segumpal tanah liat tidak menarik, tiba tiba bisa terbentuk benda simetri berupa mangkuk, kuali atau sebetuk vaas yang indah. Selain itu bentuk-bentuk alat menabung yang beraneka ragam.

Pembekalan, berupa kursus membuat gerabah dimulai dari; teori, mengenal bahan baku, mengambil di sawah atau galian bangunan, merendam, menyaring kemudian membeber pada papan gipsium. Saat tanah liat telah cukup teresap kandungan airnya, dapat mulai dibentuk. Selanjutnya belajar membuat gerabah memakai tiga teknik manual (Pijit, Pilin dan Lembaran). Dilanjutkan pada hari berikutnya belajar mencetak, memakai sarana benda-benda yang ada di dapur. Kemudian belajar membuat Master benda, lalu membuat cetakan memakai tepung gipsium. Kelak hasilnya adalah cetakan gipsium yang baru bisa dipakai setelah menunggu pengeringan. Seharusnya ke desa sekaligus belajar membakar di desa, mengingat dulu desa Rendeng memiliki 3 set tungku pembakaran keramik berbahan bakar gas yang canggih hasil bantuan dari Exxon Mobile berukuran besar-besar. Tetapi ternyata tahun 2024 tungku-tungku tersebut sudah kondisi rusak karena desa tidak mampu memelihara.

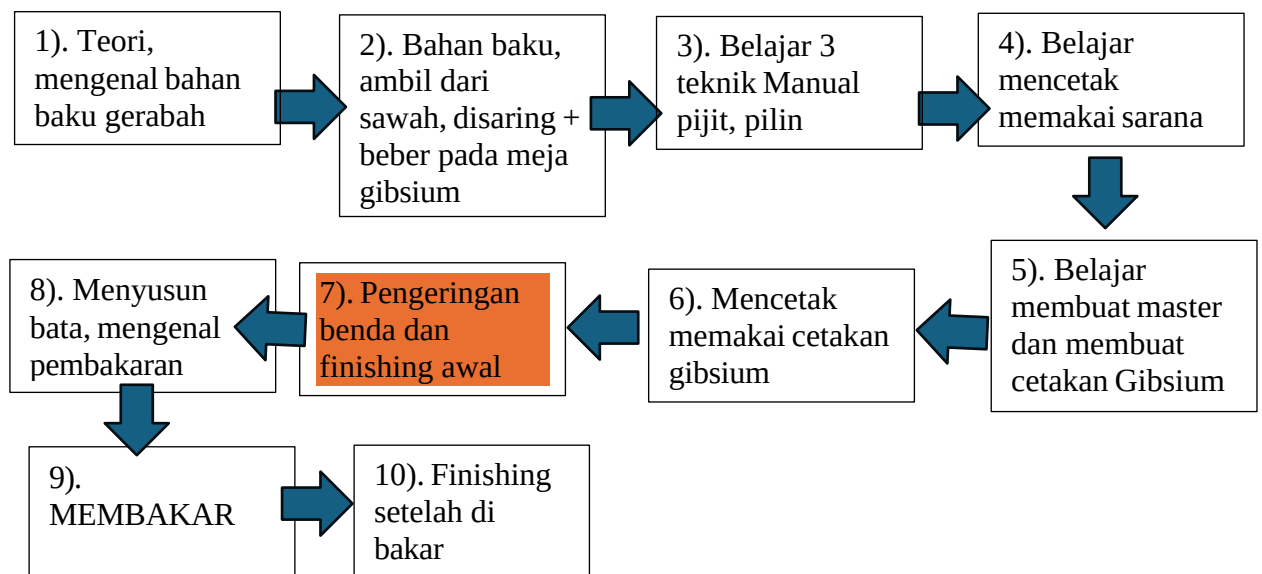
Turunnya pendanaan Abmas berikut Penelitian di ITS tiap tahun berbeda-beda bulannya, tahun 2024 turunnya dana menjelang libur semester, sehingga selesai pembekalan 10 hari di lanjutkan KKN tiga minggu di desa. Tahun 2025 turunnya pendanaan justru setelah berakhir libur semester, sehingga kegiatan pembekalan, maupun KKN harus mensiasati memakai hari Sabtu dan Minggu. Besarannyapun sangat tergantung disetujui-tidaknya proposal, apabila mencukupi dapat melakukan KKN ke desa, kalau terbatas (dana Departemen) hanya dilakukan pembekalan di dalam kota

Surabaya. Kelak semoga di tahun berikutnya bisa mendapat peluang dana yang mencukupi (proposal di setujui), sehingga mahasiswa yang telah mengikuti pembekalan dapat mengikuti KKN.

METODE

Pembekalan Saat Dana Cukup, Menjelang Libur Semester

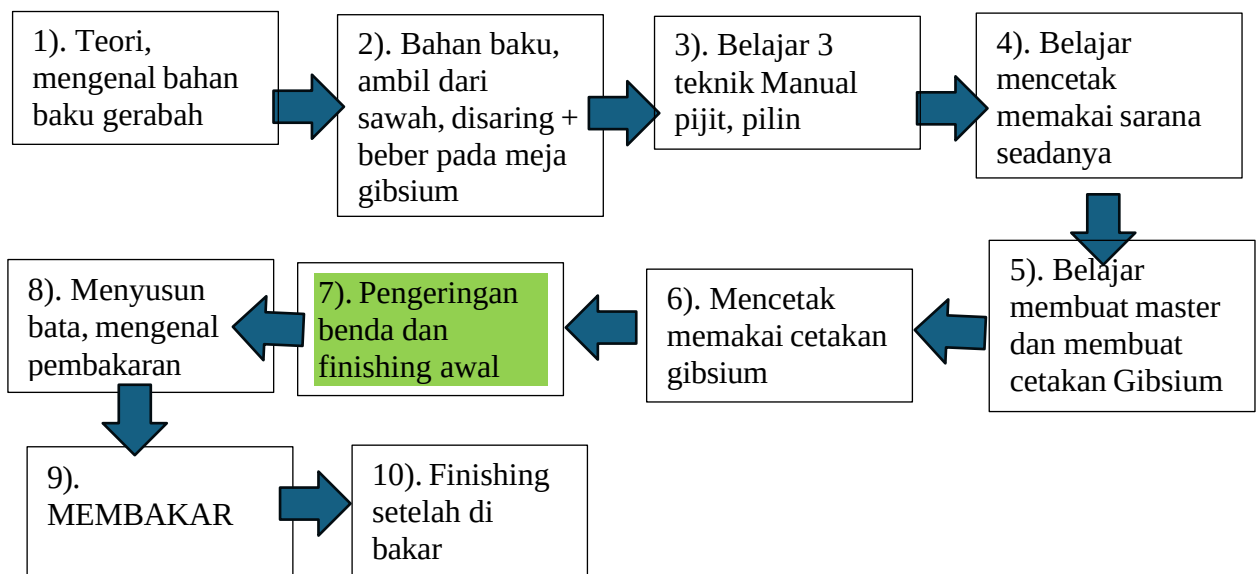
1. Teori, mengenal bahan baku gerabah
2. Bahan baku, ambil dari sawah, disaring + beber pada meja gipsium
3. Belajar 3 teknik Manual Pijit, Pilin, Lembaran
4. Belajar mencetak memakai sarana seadanya
5. Belajar membuat master dan membuat cetakan Gipsium
6. Memakai cetakan gipsium
7. Pengeringan benda dan finishing awal
8. Menyusun bata, mengenal pembakaran
9. MEMBAKAR
10. Finishing setelah di bakar



Tahun 2024 pada angkatan Abmas dan KKN ke desa hanya sampai point 7, sebab rencana semula pada proposal mempergunakan tungku desa (desa Rendeng pernah mendapat bantuan tungku pembakaran berbahan bakar tiga set tungku gas yang canggih yang mampu membakar hingga suhu tinggi 1200 derajat Celcius, yang diperkirakan total berharga lebih dari 150 juta). Terbengkalai dibiarkan di hujan-hujankan, rusak parah.

Sekelompok mahasiswa (10 orang) selain membantu membuat-praktek mencetak gerabah, juga melakukan serangkaian bantuan kepada desa; memetakan desa, mendesain gerbang masuk berikut sarana gapura, monumen serta arena art shop dan area bermain anak.

Pembekalan Saat Dana Terbatas, Saat Setelah Libur Semester



Tahapan ideal Pembekalan sebagaimana diatas, ternyata menghadapi problematika yang berbeda. Dana terbatas otomatis tidak bisa langsung, setelah pembekalan kemudian ke desa.

Proses tahap 3, belajar teknik manual tidak hanya diberi contoh tetapi harus di dampingi, perlahan hingga bisa membuat dengan bagus. Apabila tidak di dampingi, buatan para mahasiswa sebagian besar buruk atau tidak selesai dengan layak. Membuat bersama-sama, sambil mengkritisi hasil pekerjaan para mahasiswa dan segera diminta memperbaiki dan menyempurnakan kembali. Hal ini bisa dilakukan tetapi

membutuhkan waktu yang cukup. Demikian juga tahap 4, belajar mencetak memakai sarana seadanya, dasar dari ini adalah tahap 3, teknik Pijit dan Lembaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dana Abmas cukup, waktunya tepat (menjelang masuk libur semester) kegiatan pembekalan dapat dilakukan tujuh hingga sepuluh hari, selanjutnya bisa langsung KKN ke desa selama tiga minggu. Mereka mendapatkan uang saku; makan 3x 15.000, uang bensin bagi yang membawa mobil roda empat, biaya pembuatan laporan, esai perorangan serta publikasi video. Ditambah biaya pembuatan desain gerbang masuk sentra gerabah desa Rendeng. Saat pembekalan di dalam kota mendapatkan satu kali makan siang. Serta konsumsi berangkat sarapan pagi di Lamongan dan saat kembali di belokan pasar Babat saat kembali ke Surabaya.

Mereka para mahasiswa membuat cetakan-cetakan gipsium untuk di sumbangkan kepada para perajin gerabah yang berminat. Sekaligus di sana mahasiswa memberi pelajaran membuat cetakan kepada para perajin (Karang Taruna) membantu program rencana kepala desa, memetakan perajin gerabah, sumber bahan baku dan area anak-anak disisi jalur masuk desa berikut monumen air mancur, gapura dan gerbang masuk.

Dana terbatas, waktu tidak tepat (usai libur semester). Dana terbatas tidak memungkinkan membawa kelompok mahasiswa untuk kegiatan sekaligus KKN. Karena membawa sekelompok mahasiswa membutuhkan biaya yang tidak kecil (sebagaimana tertulis diatas). Pembekalan tetap dilaksanakan dengan konsumsi makan siang. Sehubungan hari-hari perkuliahan, pembekalan di lakukan pada hari Sabtu-Minggu.

Pembekalan dengan durasi setiap hari hingga seminggu atau sepuluh hari berbeda suasananya dengan hari Sabtu -Minggu saja. Durasi setiap hari, seperti dikejar target-target, Sabtu -Minggu lebih santai, sekalipun begitu tetap harus mencapai point point kegiatan. Seharusnya hasilnya lebih baik dan maksimal ternyata tidak, keduanya harus di dampingi, di pantau, teknik membuat yang benar dan bagus, bila tidak hasil buatan buruk. Tidak cukup di tunjukan, tetapi di lihat, koreksi mana yang belum pas.

Kegiatan pembekalan kelak di ulang begitu tahun depan mendapat persetujuan dana Abmas yang cukup serta mahasiswa bisa mengadakan KKN.

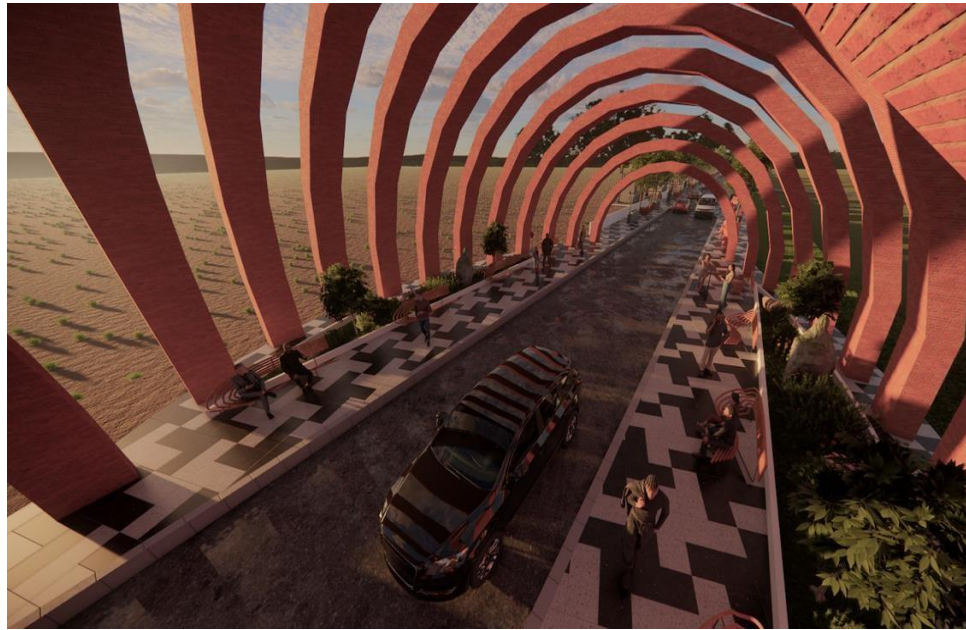


Pembekalan hanyalah standar kegiatan mahasiswa turun ke desa sentra gerabah, untuk mengikuti KKN, seyogyanya ada program-program desa yang perlu diketahui, caranya survey awal (pra KKN) terlebih dahulu, kebutuhan apa yang diperlukan para perajin. Selain itu kepala desa memiliki program apa yang bisa (mungkin) dibantu para mahasiswa. Tidak menutup kemungkinan bisa turut membantu menyelesaikan. Salah satu kegagalan membantu perajin, kita memaksakan atau membawa program, bukan membantu menyelesaikan program perajin atau desa.

Mahasiswa KKN mengajar cetak tuang kepada Karang Taruna



Desain gerbang masuk dan monumen sentra gerabah desa Rendeng.



KESIMPULAN

Pembekalan kursus membuat gerabah untuk para mahasiswa (gratis) tetap dilakukan, saat pendanaan dari proposal (Abmas) CUKUP, waktu yang tepat; menjelang liburan semester, selanjutnya mahasiswa bisa melanjutkan KKN ke sentra gerabah desa rendeng, kecamatan Malo, kab. Bojonegoro.

Pembekalan kursus tetap dilakukan sekalipun dana terbatas (dana Departemen), waktu tidak tepat turunnya dana usai libur semester. Pembekalan dilakukan pada hari Sabtu dan Minggu. Selama lima minggu.

Kursus harus di dampingi, dikoreksi dan pantau, bila tidak buatan para mahasiswa jauh dari yang diharapkan. Tidak bisa sekedar memberi contoh, kemudian mereka membuat. Harus bersama-sama dan segera di koreksi apabila tidak tepat atau bagus. Agar supaya hasil yang diharapkan dapat maksimal.

Kegiatan Abmas yang baik adalah kita musti tahu akan kebutuhan para perajin, dan mencari problematika yang rutin di hadapi dan tidak mampu di selesaikan mereka. Apabila tidak, dan kita membawa program ke desa justru tidak akan berhasil dan bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Soebroto, R. B.G, BUSUR CETAK 2, KAJIAN MEMPERBAIKI BUSUR CETAK 1, Alat Untuk Memudahkan Membuat Pot Kembang Gerabah, SEMINAR NASIONAL SAINS DAN TEKNOLOGI TERAPAN [SNTEKPAN-IX ITATS, SURABAYA, 2021
- [2] Soebroto, R. B.G, SENTRA KERAJINAN GERABAH, DESA SELOGABUS, KECAMATAN PARENGAN TUBAN 1998 – 2020, Seminar Nasional online VISTA #2 . Kupang, 2020
- [3] Soebroto, R. B.G, Tungku Pembakaran Tipe " Api Berbalik" Untuk Meningkatkan Kualitas Gerabah, Desa Selogabus Kecamatan Parengan Tuban. Seminar Nasional SENIATI Insitut Teknologi Nasional (ITN) 2 . Malang,2019
- [4] Soebroto, R. B.G, BUSUR CETAK", Alat Pembuatan Pot Kembang dan Upaya Perbanyak Perajin Belia, desa Selogabus kec. Parengan, Tuban. Jurnal SEWAGATI, 3 No. 1, 8-14, 22019.
- [5] Soebroto, R.B.G, Tungku Pembakaran Tipe " Api Berbalik" Untuk Meningkatkan Kualitas Gerabah, Desa Selogabus Kecamatan Parengan Tuban. Seminar Nasional SENIATI Insitut Teknologi Nasional (ITN) 2 . Malang, 2019.
- [6] Soebroto, R.B.G, Sentra Gerabah desa Selogabus, kec. Parengan Tuban, pilihan untuk punah, perajinnya beralih menjadi TKW atau pembantu rumah tangga,. Seminar Nasional SEMATEKSOS#3 ITS . SURABAYA, 2018.
- [7] Soebroto, R.B.G ALAT KERIK POT LEMPUNG (GERABAH), HASIL "BUSUR CETAK". Seminar Nasional Aplikasi Sain & Teknologi (SNAST AKPRIND) . YOGYAKARTA,2018.
- [8] Soebroto,R.B.G, SENTUHAN DESAIN, SEBUAH UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS TEMBIKAR, DESA SELOGABUS KECAMATAN PARENGAN TUBAN. SINDEN, Universitas Mercubuana . JAKARTA, 2018.